



RENCANA KERJA TAHUNAN

KERJASAMA

**ANTARA
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH PROVINSI
JAMBI
DAN
KOMUNITAS KONSERVASI INDONESIA – WARSI**

TENTANG

**MEMBANGUN KETANGGUHAN KOMUNITAS SUKU ADAT
MARGINAL (ORANG RIMBA DAN TALANG MAMAK)
TERHADAP DAMPAK PERUBAHAN IKLIM DAN
DEFORESTRASI DENGAN MEMPERKUAT ADAPTASINYA
MELALUI PEMULIHAN VEGETASI**

**PERIODE
TAHUN 2023-2024**

DAFTAR ISI

BAB I	3
PENDAHULUAN	3
A. LATAR BELAKANG	3
B. SASARAN DAN TUJUAN RKT	7
C. HASIL YANG DIHARAPKAN	7
BAB II	8
PELAKSANAAN DAN RUANG LINGKUP RENCANA KERJA TAHUNAN	8
A. INSTITUSI PELAKSANA	8
B. LOKASI DAN SASARAN	8
C. RUANG LINGKUP RKT	9
D. KEGIATAN PRIORITAS DAN PENGATURAN KERJA SAMA ANTARA CARITAS GERMANY DAN KKI WARSI	10
E. TENAGA AHLI	14
F. PEMBIAYAAN	14
G. JADWAL PELAKSANAAN PROGRAM	14
BAB III	15
PENUTUP	15

LAMPIRAN I. RAB

LAMPIRAN II. Rencana Kegiatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

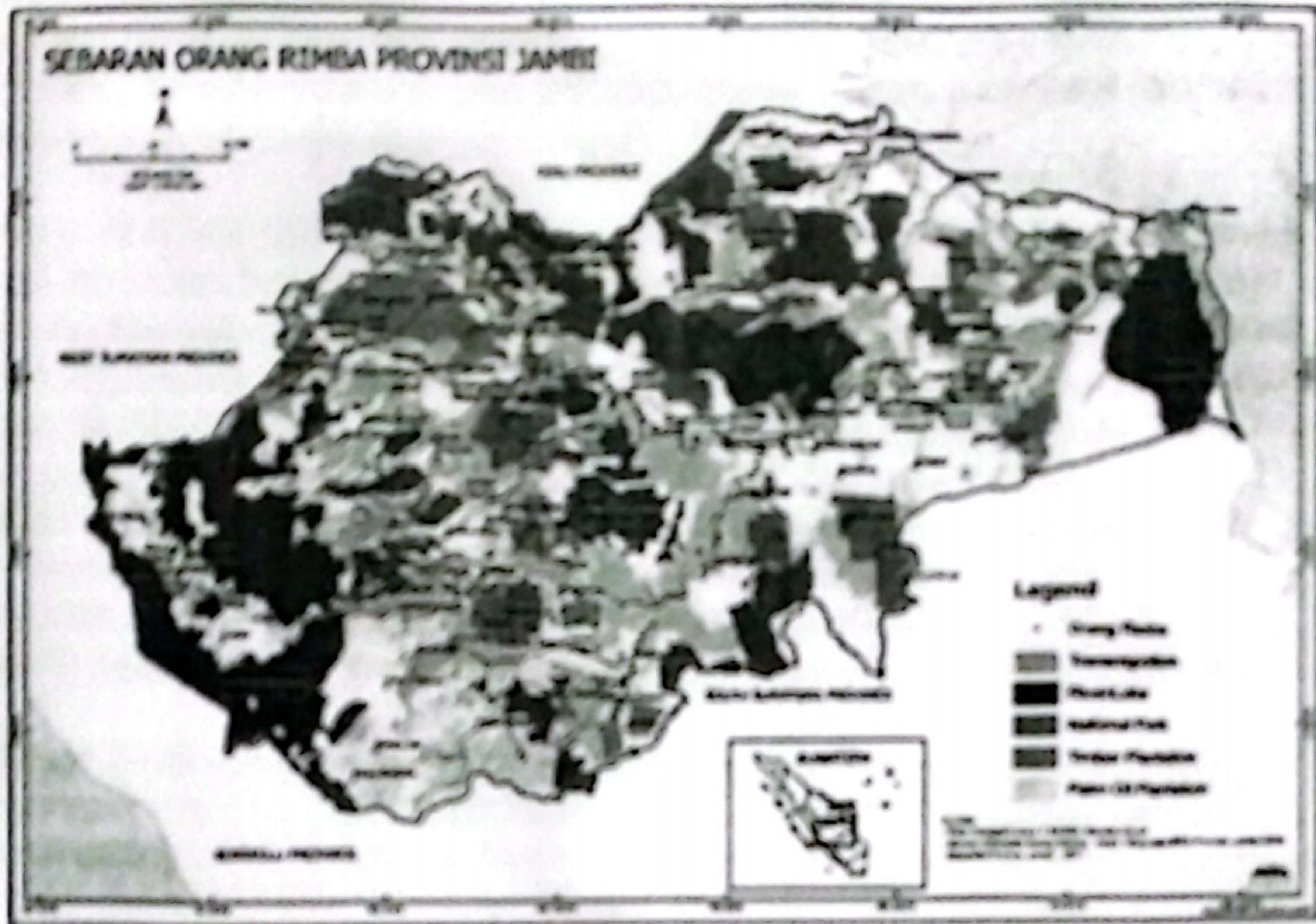
Hutan sangat erat kaitannya dengan komunitas adat, bukan hanya tempat berlindung, penyedia air dan udara bersih, tempat mencari makan dan berburu, juga sumber obat-obatan. Lebih dari itu, hutan juga menyimpan memori sejarah bagi identitas komunitas adat. Dengan mengasosiasikan dan menandai beberapa tempat dengan kejadian-kejadian lampau dan praktik tradisi serta budaya.

Luasan hutan dari tahun ke tahun berkurang akibat dari alih fungsi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit, program transmigrasi, dan hutan tanaman industri. Dalam peta di bawah dapat dilihat sebaran komunitas SAM yang tinggal di antara perkebunan kelapa sawit, hutan tanaman industri, wilayah transmigrasi, taman nasional dan daerah aliran sungai/danau.

Total luas daratan Provinsi Jambi 4,8 juta ha. Dekade 70-an sekitar 80% dari luasan Provinsi Jambi merupakan tutupan hutan alam. Kemudian, seiring dengan kebijakan pembangunan, deforestasi alih fungsi hutan alam terus berlangsung. Dari hasil analisa citra satelit yang dilakukan GIS Warsi di peroleh data kehilangan tutupan hutan alam per 10 tahun sebagai berikut. Tahun 1990 tutupan hutan alam telah menyusut menjadi 2,8 juta ha. Tahun 2000 total tutupan hutan alam tinggal 1,9 juta ha. Kemudian tren penurunan terus terjadi hingga di tahun 2011 tutupan hutan alam tinggal 1,3 juta ha. Di tahun 2020 tutupan hutan alam hanya tersisa 882.272 ha atau hanya sekitar 18 % dari luas Provinsi Jambi. Sebaliknya alih fungsi hutan alam menjadikan perkebunan sawit saat ini di Provinsi Jambi telah mencapai 1.068.432 ha. Total luas Hutan Tanaman Industri 808.254 ha. Luas transmigrasi sekitar 550.000 ha. Sampai akhir tahun 2022, hutan yang ada di provinsi Jambi tersisa 912.947 ribu Ha. (Sumber: GIS Warsi).

Dari sisa tutupan hutan alam seperti yang digambarkan di atas, kebanyakan berada di kawasan Hutan Konservasi. Antara lain 430.656 di Taman Nasional Kerinci Seblat, 141.261 ha di Taman Nasional Berbak, dan 60.500 ha di Taman Nasional Bukit Duabelas yang diakui sebagai kawasan hidup Orang Rimba. Kawasan hutan restorasi ekosistem yang dikelola oleh PT. Reki 46.385 ha dan PT ABT 38.665 ha. Sisanya adalah hutan produksi, hutan lindung, dan Tahura yang tersebar di beberapa lokasi.

Keberadaan Orang rimba tersebar ke berbagai wilayah Provinsi Jambi seperti terlihat dalam peta di bawah (titik -titik hitam dalam peta)



Peta: Sebaran Orang Rimba di Prov. Jambi (doc: KKI Warsi)

Dari peta di atas dapat digambarkan sebaran komunitas SAM ada di Perkebunan kelapa sawit: 33 % (1.807 jiwa). Orang Rimba yang tinggal di konsesi Hutan Tanaman Industri 15 % atau 837 jiwa, dan Orang Rimba di dalam tutupan hutan 52 % atau 2.842 jiwa. Dengan demikian separuh dari populasi Orang Rimba saat ini tinggal di konsesi perusahaan. Hal ini menjadi pemicu konflik antara Orang Rimba dengan Perusahaan. Sedangkan Talang Mamak mereka semua hidup di dalam kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT). Sesuai dengan peraturan pengelolaan taman nasional, di dalam TNBT Talang Mamak memperoleh Zona Tradisional seluas 2.050 ha untuk ditempati sebanyak 92 KK atau sekitar 378 jiwa.

Dampak dari deforestasi ini, tidak saja menghilangkan hutan alam sebagai sumber penghidupan SAM, tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan iklim secara global. Adanya perubahan iklim telah mempengaruhi banyak aspek seperti ketidakseimbangan cuaca lokal seperti musim kemarau berkepanjangan, musim hujan yang tidak menentu, timbulnya wabah penyakit dan terjadinya bencana alam.

Dilansir dari jurnal Pemanasan Global: Dampak dan Upaya Meminimalisasinya (2015) oleh Ramli Utina, selama kurang lebih seratus tahun terakhir, suhu rata-rata di permukaan bumi telah meningkat 0.74 ± 0.18 °C. Beberapa penyebab di antaranya asap pabrik, penebangan pohon, pembakaran hutan, peningkatan penggunaan pupuk kimia, dan pembakaran sampah.

Secara nasional, tiga provinsi dengan rata-rata suhu tertinggi selama 2021 yaitu NTT, Banten, dan Jawa Tengah. Sedangkan provinsi dengan rata-rata suhu terendah adalah Jawa Timur, Jawa Barat, dan Maluku. Meskipun Jawa Barat menduduki posisi bawah, jika dilihat sejak 2020 hingga 2021, rata-rata suhunya meningkat 2.4°C , yaitu dari 23.8°C ke 26.2°C . Kenaikan suhu di atas 2°C akan memengaruhi ekosistem dan pembangunan berkelanjutan (sustainable development).

Sumber penghidupan SAM yang bersumber dari hutan alam, sangat dipengaruhi oleh cuaca dan iklim. Perubahan cuaca dan iklim yang semakin ekstrem dan tidak menentu telah berdampak sangat buruk bagi kehidupan SAM. Sebagai contoh, kemarau panjang tahun 2015 telah menyebabkan kematian secara beruntun 13 jiwa Orang Rimba, yang tinggal di HTI PT Wana Perintis. Kematian beruntun ini disebabkan oleh kombinasi faktor kelaparan, penyakit dan pola hidup berpindah (tabu kematian *belangun*). Akhirnya Menteri Sosial didampingi Pemerintah Daerah hadir untuk memberikan bantuan pangan dan obat-obatan. Contoh kasus ini menunjukkan kemarau ekstrem telah menyebabkan minimnya sumber penghidupan seperti makanan, air bersih, udara sehat yang akhirnya memicu munculnya berbagai penyakit terutama saluran pernapasan dan diare.

Di tahun 2015 dan 2019 terjadi lagi kemarau panjang, yang menyebabkan anak sungai kekeringan dan menghilangkan kehidupan di sungai. Biota sungai merupakan sumber protein paling stabil bagi Orang Rimba. Selain kehilangan sumber penghidupan, kemarau panjang menyebabkan kebakaran hutan yang juga mengakibatkan adanya asap tebal yang menutupi wilayah Jambi termasuk habitat orang rimba. Hal ini memicu dan memperberat penyakit ISPA dan penyakit paru seperti TBC. Dilansir dari harian *Republika*, pakar epidemiologi Universitas Indonesia Pandu Riono mengatakan bahwa salah satu dampak nyata dari karhutla adalah meningkatnya penyakit *tuberculosis* (TB). Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan di Pekanbaru, Riau, peningkatan indeks NO_2 saat terjadi karhutla lebih berisiko untuk meningkatkan TB dibanding peningkatan material partikulat lebih kecil dari 10 mikron (PM_{10}) dan SO_2 .

Orang Rimba yang tinggal di perkebunan sawit perusahaan, sangat rawan terkena penyakit menular. Air yang kotor, sanitasi yang buruk, merupakan faktor kombinasi yang menyebabkan kenaikan angka sakit dan bahkan memicu korban jiwa. Hasil riset Lembaga Eijkman bekerja sama dengan Dinas Kesehatan, KKI Warsi menunjukkan tingkat infeksi penyakit Malaria dan Hepatitis di Orang Rimba merupakan yang paling tinggi di Indonesia. Contoh paling mutakhir adalah penemuan kasus TBC di kelompok Orang Rimba Pemenang. Dari hasil *screening* yang dilakukan KKI Warsi dengan Dinas Kesehatan Kab. Merangin dan Puskesmas Pamenang terhadap Orang Rimba di kelompok Ngilo, Minan, Yudi dan Ganta, ditemukan 41 Orang positif mengidap penyakit TBC. Sedangkan untuk Orang Rimba kelompok Jurai, Sargawi dan Nurani yang berada Batih VIII pemeriksaannya sedang berproses bersama Puskesmas Limbur Tembesi.

Sejak pertengahan tahun 2021, terjadi wabah penyakit Babi Hutan (Virus African Swine Fever). Virus ini hampir saja memusnahkan populasi babi hutan di banyak tempat. Salah satu sumber pencaharian utama SAM adalah berburu babi hutan, baik untuk dijual

maupun dikonsumsi sebagai sumber protein utama. Sejak babi langka, Orang Rimba beralih mencari *brondo* di perkebunan sawit perusahaan. Situasi ini menimbulkan masalah baru, yang sering memicu konflik antara perusahaan dengan komunitas Orang Rimba.

Belajar dari konflik yang terjadi, maka sangat dibutuhkan solusi yang berkeadilan bagi Orang Rimba melalui program kemitraan berbasis lahan penghidupan sebagai sumber *livelihood* Orang Rimba. Bersamaan program kemitraan berbasis lahan, dikombinasikan dengan pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan Orang Rimba. Contoh baik yang telah berhasil diadvokasi Warsi adalah kemitraan Orang Rimba dengan PT. Wana Perintis dalam pengembangan tanaman karet sebagai sumber penghidupan Orang Rimba.

Dari permasalahan-permasalahan di atas seperti; alih fungsi hutan yang semakin meluas dan berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan (habitat), sumber mata pencaharian, konflik sosial, potensi bencana dan dampak perubahan iklim, maka penting dilakukan upaya-upaya penguatan kapasitas Orang Rimba agar mereka mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dan juga pelibatan para pemangku kepentingan baik di daerah maupun di pusat.

Kerja sama WARSI dan Caritas Germany yang sudah dilakukan sejak tahun 2017 telah banyak membantu Orang Rimba dalam mendapatkan akses layanan kesehatan, pendidikan, maupun hak-hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak. Dukungan Caritas Germany, KKI-Warsi juga telah berhasil membangun 26 Ha contoh pengembangan pertanian lahan tetap dengan pendekatan pemulihan vegetasi di beberapa anggota komunitas SAM (Orang Rimba) di wilayah Selatan TNBD 5 KK, dan Talang Mamak 7 KK. Sebagian dari pemulihan vegetasi dalam bentuk agroforestri tersebut sudah mampu menjadi sumber penghidupan bagi Orang Rimba Talang Mamak. Keberhasilan ini akan menjadi pembelajaran penting untuk diperluas di lokasi-lokasi Orang Rimba lainnya.

Pada tanggal 3 Maret 2023 telah ditanda tangani kerja sama Momenandum Saling Pengertian (MSP) antara Caritas Germany dengan BNPB tentang "Peningkatan Ketangguhan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana melalui Penguatan Koordinasi Para Pemangku Kepentingan". Sebagian dari isi MSP ini akan ditindak lanjuti oleh mitra-mitra Caritas Germany di daerah masing-masing di Indonesia. KKI Warsi merupakan mitra Caritas Germany di Provinsi Jambi. Untuk melaksanakan kegiatan pada tahun 2023, diperlukan koordinasi dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang tertuang dalam dokumen Rencana Kerja Tahun 2023 (RKT 2023)